

## **PERBANDINGAN PENGGUNAAN DIKSI DALAM BERITA OLAHRAGA HARIAN SEAMBI DAN KOMPAS EDISI SEPTEMBER DAN OKTOBER 2024**

**Nana Marfiqah<sup>1</sup>, Vera Wardani<sup>2</sup>, Nuraida<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Jabal Ghafur

\*Corresponding author: [nanamarfiqah90@gmail.com](mailto:nanamarfiqah90@gmail.com), [verawardani5@gmail.com](mailto:verawardani5@gmail.com), [nuraida59@gmail.com](mailto:nuraida59@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the comparison of diction usage in sports news published in Harian Serambi and Kompas in the editions of September and October 2024. Using a qualitative approach and descriptive method, this research collects data through the analysis of sports news texts from both media, in both print and digital forms. The analyzed data includes linguistic elements, particularly the choice of words or diction used in conveying sports news. The results show significant differences in diction usage between Harian Serambi and Kompas. Harian Serambi tends to use more emotional and narrative diction, aimed at attracting local readers, while Kompas prioritizes the use of formal and technical diction, reflecting an analytical and objective approach. In the category of denotative meaning, Kompas shows a higher frequency of usage, while Harian Serambi employs more informal and familiar vocabulary. The conclusion of this study emphasizes that the choice of diction not only serves to convey information but also reflects communication strategies tailored to the characteristics of each media's audience. Thus, this research provides insights into how diction usage can influence the way information is presented and received by readers.*

**Keywords:** *Diction, Sports News, Media Comparison*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penggunaan diksi dalam berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi dan Kompas pada edisi September dan Oktober 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui analisis teks berita olahraga dari kedua media, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang dianalisis mencakup unsur kebahasaan, khususnya pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam menyampaikan berita olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan diksi antara Harian Serambi dan Kompas. Harian Serambi cenderung menggunakan diksi yang lebih emosional dan naratif, yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca lokal, sedangkan Kompas lebih mengutamakan penggunaan diksi yang formal dan teknis, mencerminkan pendekatan analitis dan objektif. Dalam kategori makna denotatif, Kompas menunjukkan frekuensi penggunaan yang lebih tinggi, sedangkan Harian Serambi lebih banyak menggunakan kosakata nonformal yang akrab. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan diksi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens masing-masing media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang

bagaimana penggunaan diksi dapat mempengaruhi cara informasi disampaikan dan diterima oleh pembaca.

**Kata kunci:** Diksi, Berita Olahraga, Perbandingan Media

## **1.PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi memainkan peran penting dalam penyampaian informasi melalui media massa, seperti surat kabar. Dalam dunia jurnalistik, khususnya pada berita olahraga, pilihan kata atau diksi sangat menentukan efektivitas komunikasi. Diksi yang tepat tidak hanya memperjelas pesan yang disampaikan, tetapi juga memberikan warna dan karakter tersendiri dalam berita tersebut. Dalam dunia jurnalistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa. Pilihan kata atau diksi menjadi unsur penting dalam menentukan kejelasan, ketepatan, dan daya tarik suatu berita. Terlebih dalam berita olahraga, penggunaan diksi yang tepat mampu menggambarkan suasana pertandingan secara hidup dan menggugah emosi pembaca. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan sentral dalam menyampaikan pesan jurnalistik yang efektif dan komunikatif.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), diksi merupakan “pilihan kata yang digunakan dalam menulis atau berbicara yang memengaruhi makna serta nuansa bahasa” sehingga pemilihan diksi menjadi aspek penting dalam penulisan berita yang berkualitas. Selain itu, menurut Keraf (2009), “diksi yang baik adalah diksi yang sesuai dengan konteks, tujuan, dan audiens yang dituju,” yang menunjukkan bahwa pemilihan kata harus mempertimbangkan berbagai faktor agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Berita olahraga memiliki kekhasan tersendiri karena selain menyajikan fakta, juga mengandung unsur hiburan yang harus disampaikan secara menarik dan tepat sasaran. Dalam konteks ini, penyusunan diksi yang baik akan membantu pembaca memahami isi berita dengan jelas dan memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan. Setiap media cenderung menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan karakter dan segmentasi pembacanya. Oleh karena itu, perbandingan penggunaan diksi antar media penting untuk memahami strategi penyampaian informasi yang digunakan.

Harian Serambi dan Kompas adalah dua surat kabar yang memiliki karakteristik berbeda dalam gaya bahasa pemberitaannya. Serambi dikenal menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan lugas, sedangkan Kompas mengedepankan bahasa yang lebih formal dan baku. Perbandingan ini menarik untuk diteliti dalam konteks penggunaan diksi pada berita olahraga yang diterbitkan oleh kedua media ini, khususnya dalam edisi September dan Oktober 2024. Penelitian ini penting dilakukan karena pemilihan diksi dapat mencerminkan identitas media serta menentukan bagaimana berita tersebut memengaruhi pembaca. Studi yang dilakukan oleh Sari (2020) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa perbedaan diksi secara signifikan mempengaruhi gaya penyajian berita dan cara pembaca menerima informasi. Diksi yang mudah

dipahami membantu atau mempermudah pembaca menangkap isi berita. Jika pilihan kata atau diksi yang digunakan tidak tepat dan tidak selaras dengan keadaan yang ada, maka akan menimbulkan kesalahan penafsiran dari pembaca. Misalnya pada berita serambi halaman 4 berikut, "*MANCHESTER City siap berpesta gol saat pertama-kalinya mereka datang bertamu ke Slovakia menghadapi tim debutan, Slovan Bratislava...*"ujarnya

"pertama-kalinya" adalah bentuk tidak baku. Dalam KBBI, bentuk yang benar adalah "pertama kali". Kata "pertama-kalinya" tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku dan cenderung lisan. Frasa "datang bertamu" memperlihatkan pengulangan makna (pleonasme), yang tidak efektif untuk teks berita. "Datang bertamu" mengandung dua kata dengan makna mirip, sehingga terjadi redundansi. Hal ini dapat membingungkan pembaca meskipun tidak secara fatal karena bentuk "pertama-kalinya" bukan bentuk baku yang lazim dipakai dalam bahasa tulis formal seperti berita atau laporan. Pembaca yang terbiasa dengan bahasa baku bisa merasa janggal atau terganggu oleh bentuk ini. Gabungan "dating bertamu" terasa tidak efektif karena maknanya berulang. Kata "datang" dan "bertamu" sama-sama menunjukkan kedatangan. Penggunaan kedua kata secara bersamaan bisa menimbulkan pertanyaan apakah maksud sekedar datang atau datang dengan tujuan khusus.

Diksi adalah pilihan kata dalam praktik berbahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya (Renovrisk & Fitriana, 2022). Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan gagasan secara jelas, tepat, dan efektif. Dalam konteks penulisan berita, diksi memengaruhi cara penyajian informasi serta gaya bahasa yang digunakan. Pemilihan diksi yang tepat dapat memperkuat pesan dan memudahkan pembaca memahami isi berita. Oleh karena itu, diksi menjadi unsur penting dalam membentuk kualitas dan karakter suatu teks, termasuk berita olahraga.

Diksi adalah pilihan kata. Diksi meliputi denotasi, morfologi, semantik, dan etimologi. Menurut Sabriah, (2011) denotasi ialah makna yang jelas, terang, eksplisit dan makna konotasi ialah makna tambahan yang didasarkan oleh kata pengiasan atau ungkapan. Selain itu Denotasi juga bermakna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada suatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Contohnya "bayi itu suka sekali menggigit jari." Menurut Junifer, (2021) Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata. Morfologi juga merupakan cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan dasar gramatikal. Contohnya pada kata kucing kucing, maksudnya salah satu kucing menandakan hewan bulu berkaki empat, sedangkan dua kata kucing menandakan bahwa hewan tersebut menandakan lebih dari satu.

Dalam praktik berbahasa, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan agar diksi tepat dan efektif. Pertama adalah ketepatan, yaitu memilih kata yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan tanpa menimbulkan salah tafsir. Kedua, kecermatan ketelitian dalam menemukan

dan menyesuaikan kata sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Ketiga, keserasian, yakni kesesuaian kata dengan konteks sosial dan budaya agar tidak menimbulkan kesan yang salah atau tidak pantas (Keraf, 2010). Ketepatan diksi sangat penting terutama dalam berita olahraga yang memerlukan penggunaan kata-kata yang tidak hanya faktual tetapi juga mampu menumbuhkan semangat dan rasa antusiasme pembaca. Misalnya pemilihan kata seperti “menggulung lawan” atau “bertanding sengit” berbeda maknanya dan memberikan nuansa yang berbeda pula.

Pengertian diksi mengacu pada pilihan linguistik untuk menyampaikan pesan. Melalui diksi, cerita dapat disampaikan secara efektif, pemilihan diksi yang benar dapat menghasilkan cerita yang menarik bagi pembaca. Memilih diksi juga memerlukan kemampuan komunikasi dengan jelas dengan pembaca. Diksi berasal dari bahasa latin yaitu *dicare*, yang berarti berkata atau berbicara. Dalam pengertian ini diksi sering mengacu pada aktor panggung dan orator, yang harus berbicara dengan jelas agar mudah dipahami. Dimuat dalam harian Serambi Indonesia dan Kompas selama bulan September dan Oktober 2024. Pemilihan dua media ini dilakukan untuk melihat perbandingan diksi antara media lokal dan media nasional.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan diksi dalam berita olahraga Harian Serambi dan Kompas pada edisi September dan Oktober 2024 secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, serta berfokus pada pemahaman holistik dan deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan penggunaan diksi tanpa manipulasi variabel, sehingga ditemukan pola dan karakteristik dari data berita yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan perbedaan dan persamaan penggunaan diksi secara sistematis berdasarkan data nyata (Sukardi, 2020).

#### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), sehingga tidak dilakukan di lokasi tertentu secara fisik. Data dikumpulkan melalui analisis teks berita olahraga dari surat kabar Harian Serambi Indonesia dan Kompas edisi September dan Oktober, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber data diperoleh dari arsip surat kabar cetak serta dari website resmi kedua media, yaitu [www.serambinews.com](http://www.serambinews.com) dan [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Penelitian ini dilakukan dengan mengakses dan mengumpulkan data melalui platform digital tersebut serta didukung.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan dari suatu peristiwa atau berita yang di peroleh dari pengamatan dan pencarian ke sumber tertentu. Data berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam menanggapi suatu masalah, untuk memecahkan masalah dan menentukan kebijakan serta keputusan, data dalam penelitian ini berupa teks berita olahraga yang diterbitkan oleh Harian Serambi Indonesia dan Kompas selama bulan September dan Oktober 2024. Data yang dimaksud bukan berupa angka atau statistik, melainkan unsur kebahasaan, khususnya pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam menyampaikan berita olahraga.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita-berita olahraga yang dimuat dalam harian Serambi Indonesia dan Kompas selama bulan September dan Oktober 2024. Pemilihan dua media ini dilakukan untuk melihat perbandingan diksi antara media lokal dan media nasional.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen atau arsip yang berisi teks berita olahraga dari dua media yang menjadi objek kajian, yakni

Harian Serambi Indonesia dan Kompas. Metode ini dipilih karena data yang dianalisis berupa teks tertulis yang telah dipublikasikan secara resmi oleh kedua surat kabar tersebut.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

### **1. Menentukan Kriteria Pemilihan Data**

Peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria berita yang akan dianalisis, yaitu:

- a. Berita bertema olahraga, baik olahraga nasional maupun internasional.
- b. Terbit pada edisi bulan September dan Oktober 2024.
- c. Dimuat di Harian Serambi Indonesia (media lokal) dan Harian Kompas (media nasional).
- d. Memiliki topik yang relevan dan setara, seperti membahas cabang olahraga yang sama (misalnya: sepak bola, bulu tangkis, atletik), agar dapat diperbandingkan secara seimbang.

### **2. Mengakses dan Mengumpulkan Berita**

Peneliti mengakses berita olahraga melalui dua jalur, (1) Versi cetak, melalui koleksi pribadi, perpustakaan kampus, atau perpustakaan daerah. (2) Versi digital (online), melalui situs resmi media yang bersangkutan, setiap berita yang memenuhi kriteria dikumpulkan dan disalin ke dalam format digital untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

### **3. Mengorganisasi Data**

Setelah berita terkumpul, peneliti membuat pengorganisasian data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data berdasarkan kategori diksi yang telah ditentukan, seperti makna denotatif, konteks linguistik dan nonlinguistik, serta berdasarkan leksikal.

2. Mencatat frekuensi penggunaan diksi untuk masing-masing kategori dalam berita dari Harian Serambi dan Kompas.
3. Menyediakan contoh diksi yang digunakan dalam setiap kategori untuk kedua media, guna memberikan gambaran konkret tentang jenis kata yang digunakan.
4. Menyusun data yang telah diorganisasikan ke dalam tabel, mencakup nomor urut, kategori diksi, frekuensi pada masing-masing media, serta contoh diksi dari Harian Serambi dan Kompas.

#### 4. Menyaring dan Menyeleksi Data

Tidak semua berita yang dikumpulkan langsung dianalisis. Peneliti menyaring kembali berita-berita tersebut agar hanya yang paling relevan dengan topik dan setara antar media yang dipilih. Penyaringan ini penting untuk menjaga validitas dan relevansi hasil penelitian.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan, Sugiyono (2019: 243). Teknik yang dilakukan menggunakan model interaktif. Dalam hal ini penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga model interaksi yaitu 1) data *reduction* (reduksi data), 2) data *display* (penyajian data), dan 3) *verification* (penarikan kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Menurut (Hendra, 20) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Sehubungan dari pengertian di atas, Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Memilih berita yang relevan dan sesuai kriteria.
2. Identifikasi Diksi: Menandai dan mengklasifikasikan jenis-jenis diksi yang digunakan (misalnya: formal, nonformal, emotif, netral, dll).
3. Perbandingan: Membandingkan penggunaan diksi antara kedua media dari segi jenis, frekuensi, dan nuansa makna.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil yang akan disajikan dalam bab ini tentang analisis perbandingan penggunaan diksi dalam berita olahraga yang

diterbitkan oleh Harian Serambi dan Kompas. bab ini menyajikan temuan terkait analisis perbandingan penggunaan diksi dalam berita olahraga yang diterbitkan oleh Harian Serambi dan Kompas selama periode September hingga Oktober 2024. Penelitian ini meliputi gambaran umum data, kategori diksi, serta contoh penerapan diksi dalam berita terpilih. Data penelitian terdiri dari 30 berita olahraga, dengan pembagian 15 berita dari Harian Serambi dan 15 berita dari Kompas. Berita mencakup berbagai cabang olahraga populer seperti sepak bola, bulu tangkis, dan atletik, yang dikumpulkan dari arsip cetak, arsip online, serta situs resmi kedua media untuk memastikan representasi yang valid. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana penggunaan diksi yang berbeda dapat mempengaruhi penyampaian informasi dan respons pembaca terhadap berita olahraga.

NO	Kategori Diksi	Frekuensi pada Harian Serambi (15 berita olahraga)	Frekuensi pada Harian Kompas (15 berita olahraga)	Diksi Harian Serambi	Diksi Harian Kompas
1	Makna Denotatif	4	5	pertandingan, atlet, gol, kemenangan	Strategi, Kompetisi, Piala, Musim Jadwal, Hasil Motivasi
2	Konteks Linguistik	6	4	menaklukkan, juara, pertempuran sengit, semangat juang	fokus memperoleh berprestasi tampil prima
3	Nonlinguistik	7	4	cita-cita, hasil terbaik, dukungan masyarakat, beramai-ramai, Alhamdulillah.	ambisi strategi kebanggaan dukungan
4	Berdasarkan Leksikal	4	5	main, ngejar, jagoan, gebrakan	unggul memenangkan kekalahan mendulang tipis

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada kategori makna denotatif, keduanya menggunakan diksi dasar yang umumnya sama karena berkaitan dengan fakta dan objek olahraga yang dilaporkan. Namun pada konteks linguistik dan nonlinguistik, Harian Serambi mencatat penggunaan diksi yang lebih bernuansa emotif dan kontekstual, sedangkan Kompas lebih

dominan pada diksi dengan konteks formal teknis. Berdasarkan aspek leksikal, Harian Serambi menggunakan diksi lebih variatif dengan termasuk kata nonformal, sedangkan Kompas lebih mengedepankan diksi kosakata baku dan teknis.

### **3.2 Hasil Pembahasan**

#### **1. Analisis Perbandingan Penggunaan Diksi**

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan diksi yang digunakan dalam setiap berita olahraga, lalu menghitung frekuensi kemunculan kategori diksi tertentu secara kuantitatif sekaligus menggali makna kualitatif di balik pilihan kata tersebut. Diksi dianalisis berdasarkan kategori makna dan konteks sebagai berikut:

1. **Makna Denotatif:** Pilihan kata yang memiliki makna harfiah atau dasar tanpa konotasi. Contoh Penerapan Diksi dalam Berita Terpilih tambahan.
2. **Konteks Linguistik dan Nonlinguistik:** Diksi yang dipengaruhi oleh konteks kalimat, situasi sosial, budaya, dan nonverbal yang menyertainya.
3. **Berdasarkan Leksikal:** Kata-kata yang berkaitan dengan aspek kosakata seperti sinonim, antonim, dan kategori kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, dsb).

#### **2. Penerapan Diksi Dalam Berita Terpilih**

Berikut adalah contoh kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi dan Kompas.

##### **1. Harian Serambi**

1. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi "Tiga Petarung Aceh ke Semifinal Tarung Derajat" Senin 16 September 2024, halaman 8 :

*"BANDA ACEH -Sebanyak 3 petarung dari kontingen Aceh lolos penyisihan dan melaju ke semifinal cabang olahraga (cabor) tarung derajat jenis tarung bebas pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI di Balee Meuseuraya Aceh (BMA) Lampineung, Banda Aceh. Senin (16/9/2024). Mereka adalah Edo Setiawan di kelas 49,1-52 kg. Cut Humaira di kelas 45,1 -50 kg dan Mirwansyah di kelas 58,1-61 kg. Sementara satu wakil Aceh, Teuku M Rizky Aroskar kalah dari petarung Kalimantan Timur, Jefri Andrianus di kelas 52,1-55 kg"*

Dalam berita mengenai hasil penyisihan cabang olahraga tarung derajat pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "3 petarung," "kontingen Aceh," "semifinal," "tarung derajat," dan "Banda Aceh." Istilah-istilah ini termasuk dalam kategori diksi denotatif karena memberikan informasi langsung tentang jumlah petarung, asal mereka, dan konteks acara yang sedang berlangsung. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami situasi yang dihadapi oleh kontingen Aceh.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "lolos," "melaju," dan "kalah" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan perkembangan yang terjadi dalam kompetisi. Kata-kata ini menciptakan kesan bahwa petarung Aceh sedang berjuang untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Frasa "kalah dari pertarung Kalimantan Timur" memberikan informasi tentang hasil yang kurang menguntungkan bagi satu wakil Aceh, menunjukkan bahwa tidak semua petarung berhasil.

Dalam aspek non-linguistik, penyebutan lokasi "Balee Meuseuraya Aceh (BMA) Lampineung" memberikan konteks geografis yang penting, menunjukkan tempat di mana kompetisi berlangsung. Ini juga menambah rasa kebanggaan bagi masyarakat Aceh, karena acara besar seperti PON diadakan di daerah mereka. Informasi mengenai tanggal "Senin (16/9/2024)" juga memberikan konteks waktu yang jelas tentang kapan peristiwa ini terjadi.

Dari sisi leksikal, berita ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "kelas" dan "tarung bebas." Penyebutan kelas berat badan untuk masing-masing petarung, seperti "kelas 49,1-52 kg" dan "kelas 58,1-61 kg," menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur kompetisi. Ini juga memberikan informasi yang relevan bagi pembaca yang mungkin tertarik dengan rincian pertandingan.

2. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi "Dua Putri Keluarga Kodim Aceh Barat Bertanding di PON" Minggu 8 September 2024, halaman 4 :

*"MEULABOH Dua putri yang meru pakan anak dari keluarga besar Ko dim 0105/Aceh barat ikut bertanding dalam Pekan Olahraga Nasional (PON! XXI Aceh Sumut tahun 2024. Kedua nya adalah Dwi Sallira Cabor beriaga di cabor Hand Ball dan Della Rahmadhani pada cabor Badminton. Dalam keterangan tertulis yang di terima Serambi, keduanya merupakan kakak beradik, anak dari pasangan Muhammad Mur. S.Pd... (Tur Operator Komputer Siter Kodim 0105/Abar) dan Salmawati SP. vang berdomisili di Le. T. Ibrahim No. 048 Desa Gampa Keca matan Johan Pahlawan. Terpilihnya Dwi Salfira sebagai Atlet Hand Ball yang akan berlaga di GOS Pasi Pinang ini berkat kegigihaniwa bertant di KONI Aceh dan tidale terlepas didikan dari Pelatih Heni Musawir ber sama Munjir serta support dari Syahrtal selaku meneger dan Zulfitri selaku ketua Harian"*

Dalam kalimat berita mengenai dua atlet putri dari keluarga besar Kodim 0105/Aceh Barat yang akan bertanding dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh Sumut tahun 2024, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "dua putri," "Pekan Olahraga Nasional," "Dwi Sallira," "Della Rahmadhani," dan "Hand Ball." Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi denotatif karena memberikan informasi langsung tentang siapa

yang terlibat dan konteks acara yang sedang dibahas, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi berita.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "ikut bertanding," "merupakan," dan "terpilih" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan partisipasi kedua atlet dalam kompetisi. Kata-kata ini menciptakan kesan bahwa mereka sedang beraksi dan berkontribusi dalam olahraga, yang menambah semangat pada berita. Frasa seperti "anak dari pasangan Muhammad Mur. S.Pd." memberikan konteks keluarga yang relevan, menambah kedalaman pada narasi dan menunjukkan dukungan dari orang tua.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "kegigihan" dan "dukungan" mencerminkan usaha dan komitmen yang telah dilakukan oleh Dwi Sallira dan Della Rahmadhani dalam mencapai prestasi mereka. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada bakat, tetapi juga pada kerja keras dan dukungan dari pelatih serta keluarga. Selain itu, informasi mengenai pelatih dan manajer yang terlibat memberikan gambaran tentang tim di balik kesuksesan mereka, yang menambah dimensi pada berita.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "atlet," "cabor" (cabang olahraga), dan "dukungan." Istilah "cabor" adalah singkatan yang umum digunakan dalam konteks olahraga di Indonesia, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia olahraga. Penggunaan istilah seperti "kegigihan" dan "didikan" menunjukkan nuansa positif dan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan oleh para atlet dan pelatih.

Secara keseluruhan, pemilihan kata dalam kalimat ini mencerminkan penggunaan kosakata yang relevan dan tepat untuk konteks olahraga, yang membantu pembaca memahami dinamika kompetisi dan situasi yang dihadapi oleh kedua atlet. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen diksi berkontribusi pada penyampaian informasi yang menarik dan informatif dalam berita mengenai partisipasi Dwi Sallira dan Della Rahmadhani dalam PON XXI Aceh Sumut tahun 2024.

3. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi "Bersua Kembali Setelah 24 Tahun" Minggu 6 Oktober 2024, halaman 2 :

*"Minggu (6/10/2024) hari ini, pukul 15.00 WIB, Persiraja Banda Aceh akan menghadapi tuan rumah Persikota Tangerang. Ini merupakan pertemuan kedua tim setelah 24 tahun. Posisi Persiraja dan Persikota saat ini hanya terpaut dua angka. Sehingga kemenangan pada laga tersebut akan menjadi penting bagi kedua tim"*

Dalam kalimat berita mengenai pertandingan antara Persiraja Banda Aceh dan Persikota Tangerang, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "Minggu (6/10/2024)," "Persiraja Banda Aceh," "tuan rumah," "Persikota Tangerang," dan "pertemuan kedua tim." Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi denotatif karena memberikan informasi langsung tentang waktu, tempat, dan tim yang terlibat, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami konteks pertandingan.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "menghadapi" dan "menjadi" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan situasi kompetitif yang akan terjadi. Kata-kata ini menciptakan kesan bahwa pertandingan ini adalah momen penting bagi kedua tim, yang menambah ketegangan dan antisipasi. Frasa "hanya terpaut dua angka" memberikan informasi tentang posisi klasemen yang relevan, menunjukkan bahwa pertandingan ini memiliki implikasi besar bagi kedua tim dalam konteks kompetisi.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "kemenangan pada laga tersebut akan menjadi penting" mencerminkan urgensi dan signifikansi dari pertandingan ini. Ini menunjukkan bahwa hasil pertandingan tidak hanya akan mempengaruhi posisi klasemen, tetapi juga dapat berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri tim. Selain itu, informasi mengenai "pertemuan kedua tim setelah 24 tahun" menambah dimensi historis pada berita, menunjukkan bahwa pertandingan ini memiliki makna lebih dari sekadar kompetisi biasa.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "laga," "posisi," dan "kemenangan." Istilah "laga" adalah istilah yang umum digunakan dalam konteks olahraga, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sepak bola. Penggunaan frasa seperti "hanya terpaut dua angka" memberikan nuansa kompetitif yang menunjukkan kedekatan antara kedua tim dalam klasemen, yang dapat meningkatkan ketegangan dan minat pembaca terhadap pertandingan.

3. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi "Timnas Indonesia Gelar Latihan Perdana di Bahram" Minggu 8 Oktober 2024, halaman 8:

*"MANAMA-Timnas Indone- sia langsung menggelar sesi latihan perdana di Hamad Town Youth & Sports Gro- und pada Ahad (6/10/2024) malam. Ini merupakan persiapan skuad Garuda dalam menatap pertanding an lanjutanputaran ketiga kualifikasi Piala Dunia 2026, melawan Bahrain. Menurut jadwal, per- tandingan bakal digelar pada Kamis, 10 Okto- ber 2024 mendatang di Stadion Nasional Bahrain pukul 23.00 WIB. Pada sesi latihan itu, Shin Taeyong mengatakan, belum semua pemain, berkumpul karena sebagian masih di dalam perjalanan dan akan bergabung segera".*

Dalam kalimat berita mengenai sesi latihan perdana Timnas Indonesia di Manama, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "Timnas Indonesia," "latihan perdana," "Hamad Town Youth & Sports Ground," "Piala Dunia 2026," dan "Bahrain." Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi denotatif karena memberikan informasi langsung tentang tim, lokasi, dan konteks acara yang sedang dibahas, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami situasi yang dihadapi oleh tim.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "menggelar," "menatap," dan "mengatakan" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan aktivitas yang sedang berlangsung. Kata-kata ini menciptakan kesan bahwa tim sedang mempersiapkan diri

dengan serius untuk pertandingan yang akan datang. Frasa "belum semua pemain berkumpul" memberikan informasi tentang situasi terkini tim, menunjukkan bahwa ada tantangan dalam persiapan yang harus dihadapi.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "persiapan skuad Garuda" mencerminkan pentingnya latihan ini dalam konteks kompetisi yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa latihan bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian integral dari strategi tim untuk meraih hasil yang baik dalam kualifikasi Piala Dunia. Selain itu, informasi mengenai waktu dan tempat pertandingan yang akan datang memberikan konteks yang jelas tentang apa yang diharapkan dari tim.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "putaran ketiga," "jadwal," dan "latihan." Istilah "skuad Garuda" adalah sebutan yang umum digunakan untuk Timnas Indonesia, yang menunjukkan identitas dan kebanggaan tim. Penggunaan frasa seperti "sebagian masih di dalam perjalanan" memberikan nuansa realistis tentang situasi tim, menunjukkan bahwa persiapan tidak selalu berjalan mulus.

Secara keseluruhan, pemilihan kata dalam kalimat ini mencerminkan penggunaan kosakata yang relevan dan tepat untuk konteks olahraga, yang membantu pembaca memahami dinamika persiapan Timnas Indonesia menjelang pertandingan melawan Bahrain. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen diksi berkontribusi pada penyampaian informasi yang menarik dan informatif dalam berita mengenai latihan Timnas Indonesia.

4. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Serambi "Balapan Sulit di Prediksi" Minggu 6 Oktober 2024, halaman 7:

*Pemimpin Klasemen Jorge Martin memperingatkan kondisi tak terduga jelang balapan MotoGP Jepang akhir pekan ini, situasi balapan di Motegi sulit diprediksi. Jorge Martin berupaya menambah keunggulannya atas penantang terdekatnya Francesco Bagnaia. Namun dia harus mengalami masalah saat kualifikast, dia terjatuh. Pebalap Spanyol Martin memenangkan MotoGP Indonesia minggu lalu dan unggul 21 poin atas juara bertahan Italia Bagnaia, yang finis ketiga di trek Mandalika di pulau Lombok*

Dalam berita tentang balapan MotoGP Jepang, terdapat penggunaan kata-kata yang memiliki makna denotatif yang jelas, seperti "Jorge Martin," "pemimpin klasemen," "MotoGP Jepang," dan "Francesco Bagnaia." Istilah-istilah ini termasuk dalam kategori diksi denotatif karena memberikan informasi langsung mengenai siapa yang terlibat dalam balapan dan posisi mereka dalam kompetisi. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami konteks berita dengan cepat.

Dari sudut pandang linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "memperingatkan," "berupaya," dan "mengalami" menciptakan kesan dinamis dan menggambarkan situasi yang

sedang berlangsung. Kata-kata ini menunjukkan bahwa Martin berusaha keras untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin klasemen, meskipun dia menghadapi berbagai tantangan. Frasa "terjatuh saat kualifikasi" memberikan informasi tentang masalah yang dihadapi Martin, menekankan bahwa meskipun dia berada di puncak klasemen, risiko tetap ada.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "kondisi tak terduga" dan "situasi balapan di Motegi sulit diprediksi" menciptakan nuansa ketegangan dan ketidakpastian menjelang balapan. Ini menunjukkan bahwa meskipun Martin memiliki keunggulan, ada faktor-faktor luar yang dapat mempengaruhi hasil balapan. Informasi ini menambah kedalaman pada cerita dan menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh para pebalap.

Dari segi leksikal, berita ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "unggul 21 poin," "juara bertahan," dan "trek Mandalika di pulau Lombok." Istilah "juara bertahan" merujuk pada Francesco Bagnaia, memberikan konteks tambahan tentang persaingan antara kedua pebalap. Frasa "unggul 21 poin" menunjukkan posisi Martin yang kuat dalam klasemen, memberikan gambaran tentang ketatnya persaingan.

Secara keseluruhan, pemilihan kata dalam berita ini mencerminkan penggunaan kosakata yang relevan dan sesuai untuk konteks olahraga, yang membantu pembaca memahami dinamika persaingan antara Jorge Martin dan Francesco Bagnaia menjelang balapan MotoGP Jepang. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen diksi berkontribusi pada penyampaian informasi yang menarik dan informatif dalam berita tentang balapan MotoGP.

## **2. Kompas**

1. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Kompas pada tanggal 1 September 2024:

*"MINGGU — Charles Leclerc akhirnya memenangi dua balapan yang selalu ingin dia menangi setiap musim di Monako pada Mei lalu dan akhir pekan ini di Monza, Italia. Kemenangan di Monza, kandang Ferrari, sekaligus menjadi kado bagi tifosi tim 'Kuda Jingkrak', mengulang kemenangan yang dia raih pada 2019. Ferrari menerapkan strategi yang sangat berani dengan satu kali pit stop untuk mengalahkan McLaren."*

Dalam kalimat ini, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "memenangi", "balapan", "Monako", "Monza", "kemenangan", dan "strategi". Kata-kata ini memiliki arti langsung yang dapat dipahami tanpa memerlukan konteks tambahan. Misalnya, "kemenangan" merujuk pada hasil positif dari balapan yang diikuti oleh Charles Leclerc. Diksi yang digunakan dalam kalimat ini juga mencerminkan konteks linguistik dan nonlinguistik. Kata-kata seperti "kado bagi tifosi" dan "tim 'Kuda Jingkrak'" menunjukkan hubungan emosional antara pembalap, tim, dan penggemar. Istilah "Kuda Jingkrak" adalah julukan untuk tim Ferrari, yang menciptakan kedekatan dan identitas bagi penggemar. Selain itu, frasa "strategi yang sangat berani" menekankan keberanian tim dalam mengambil

keputusan yang berisiko, memberikan nuansa dramatis pada situasi balapan. Dari segi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan nonformal. Kata-kata seperti "pit stop" dan "strategi" menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih teknis dan formal, yang umum dalam konteks balapan. Sementara itu, penggunaan frasa seperti "kado bagi tifosi" dan "kemenangan yang dia raih" memberikan nuansa yang lebih akrab dan emosional, menciptakan keseimbangan antara bahasa formal dan nonformal.

Analisis di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung berbagai jenis diksi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Penggunaan makna denotatif memberikan kejelasan, sementara konteks linguistik dan nonlinguistik menambah kedalaman emosional dan identitas tim. Variasi leksikal yang digunakan menciptakan keseimbangan antara bahasa teknis dan akrab, sehingga dapat menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan, baik yang memahami dunia balap maupun yang tidak. Dengan demikian, kalimat ini berhasil menyampaikan informasi tentang kemenangan Charles Leclerc dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Kutipan dari Kompas ini juga menunjukkan penggunaan diksi yang lebih teknis dan analitis. Frasa *akhirnya memenangi dua balapan* menunjukkan pencapaian yang signifikan bagi Charles Leclerc, sementara *kado bagi tifosi tim 'Kuda Jengkrak'* menambahkan elemen emosional yang menghubungkan kemenangan dengan harapan dan dukungan penggemar. Istilah *strategi yang sangat berani* dan *satu kali pit stop* menunjukkan pendekatan yang cermat dan perencanaan yang matang dari tim Ferrari, memberikan pembaca wawasan tentang aspek teknis balapan. Dengan kata lain, Kompas lebih fokus pada analisis strategi dan konteks balapan, memberikan informasi yang lebih mendalam kepada pembaca yang mungkin mencari pemahaman lebih tentang bagaimana balapan berlangsung.

2. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Kompas pada tanggal 8 Oktober 2024, halaman 15:

*DI USIA 36 tahun, Robert Lewandowski terus membuat dunia sepak bola tercengang. Melawan Alavés dalam pekan ke-9 La Liga di Mendizorrotza, penyerang asal Polandia ini mencetak ketiga gol dalam kemenangan Barca 0-3. memperpanjang keunggulannya sebagai 'pichichi', pencetak gol terbanyak di La Liga musim ini.*

Secara denotatif, kalimat ini menyampaikan informasi yang jelas dan langsung. Misalnya, "Di usia 36 tahun, Robert Lewandowski terus membuat dunia sepak bola tercengang" menunjukkan fakta bahwa Lewandowski, yang berusia 36 tahun, masih mampu memberikan performa yang mengesankan. Selain itu, kalimat "Melawan Alavés dalam pekan ke-9 La Liga di Mendizorrotza, penyerang asal Polandia ini mencetak tiga gol dalam kemenangan Barca 0-3" memberikan informasi konkret tentang pertandingan, lawan, dan hasil yang dicapai oleh Lewandowski dan timnya.

Dari segi linguistik, penggunaan kata-kata aktif seperti "membuat," "mencetak," dan "memperpanjang" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan kontribusi

Lewandowski dalam pertandingan. Frasa "penyerang asal Polandia" memberikan informasi tambahan tentang identitas Lewandowski, yang memperkuat konteks berita. Dalam aspek non-linguistik, berita ini mencerminkan konteks kompetisi yang ketat di La Liga dan menunjukkan bahwa meskipun Lewandowski sudah berusia 36 tahun, ia masih mampu bersaing di level tertinggi. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadapnya sebagai salah satu pemain terbaik di dunia sepak bola.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum. Kata-kata seperti "kemenangan," "gol terbanyak," dan "pichichi" menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih spesifik dalam konteks sepak bola, sementara frasa seperti "membuat dunia sepak bola tercengang" memberikan nuansa yang lebih dramatis dan emosional. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen diksi berkontribusi pada penyampaian informasi yang menarik dan informatif dalam berita olahraga.

3. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Kompas "Duel Mesin Gol" tanggal 8 Oktober 2024, halaman 15 :

*BAYER Leverkusen dalam kepercayaan diri tinggi saat menyambut AC Milan dalam pekan ke-2 fase liga Liga Champions di Stadion BayArena, Leverkusen, Rabu (2/10) dini hari. Kedua klub belum pernah bertemu di kompetisi Eropa. Pertemuan kompetitif pertama ini terjadi setelah sang juara Jerman meraih kemenangan telak 4-0 atas Feyenoord di matchday pembuka, sedang Milan dipermak Liverpool 1-3 di San Siro. Setelah memecahkan rekor musim lalu, Leverkusen memiliki banyak hal yang harus dilakukan saat melakukan comeback di Liga Champion. Kemenangan telak 4-0 di kandang Feyenoord menunjukkan bahwa mereka juga dapat memberikan pengaruh besar musim ini. Florian Wirtz menjadi pemain Jerman pertama yang mencetak dua gol dalam debutnya di Liga Champion, saat Leverkusen mencatatkan kemenangan tandang terbesar mereka di kompetisi ini hingga saat ini.*

Dalam kalimat berita mengenai Bayer Leverkusen dan AC Milan, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "Bayer Leverkusen," "AC Milan," "pekan ke-2 fase Liga Champions," dan "kemenangan telak 4-0." Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi denotatif karena memiliki arti langsung yang dapat dipahami tanpa memerlukan konteks tambahan. Misalnya, "kemenangan telak 4-0" merujuk pada hasil pertandingan yang konkret, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "menyambut," "meraih," dan "mencatatkan" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan kontribusi tim dalam pertandingan. Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi linguistik karena mereka menciptakan gerakan dan aktivitas, memberikan kesan bahwa tim sedang beraksi. Frasa deskriptif seperti "kepercayaan diri tinggi" dan "kemenangan telak" memberikan nuansa

positif yang menggambarkan situasi dengan lebih hidup, sementara istilah teknis seperti "matchday" dan "debut di Liga Champions" menunjukkan penggunaan bahasa yang spesifik untuk konteks sepak bola, yang membantu pembaca memahami situasi dengan lebih baik.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "kepercayaan diri tinggi" mencerminkan semangat dan motivasi tim menjelang pertandingan, yang dapat mempengaruhi performa mereka. Ini dikategorikan sebagai diksi non-linguistik karena menyiratkan makna yang lebih dalam tentang kondisi mental tim, yang tidak hanya terungkap melalui kata-kata. Selain itu, pernyataan tentang "pertemuan kompetitif pertama" menandakan pentingnya pertandingan ini dalam konteks sejarah kedua klub di kompetisi Eropa, memberikan bobot pada berita yang disampaikan. Kemenangan Leverkusen atas Feyenoord dan kekalahan Milan dari Liverpool memberikan konteks tentang performa masing-masing tim sebelum pertandingan, yang dapat mempengaruhi ekspektasi pembaca.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "kemenangan," "debut," dan "rekor," yang menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih formal dalam konteks olahraga. Frasa seperti "memecahkan rekor musim lalu" dan "pengaruh besar musim ini" memberikan nuansa yang lebih akrab dan emosional, menciptakan kedekatan antara tim dan penggemar. Ini dikategorikan sebagai diksi leksikal karena menunjukkan pemilihan kata yang tepat dan relevan untuk konteks yang sedang dibahas.

4. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Kompas "JANJI POSTECOGLOU" Kamis 26 September 2024, halaman 15 :

*TOTTENHAM Hotspur kembali ke kompetisi Eropa ketika mereka menyambut juara Azerbaijan, Qarabag FK dalam pekan pertama Liga Europa di Stadion Tottenham, London Utara, Jumat (27/9) dini hari nanti. Pelatih Spurs, Ange Postecoglou pasti sangat senang melihat tim- nya mendapatkan undian main di kandang, menghindari perjalanan jauh melintasi Eropa dan menuju perbatasan Asia di Azerbaijan. Tottenham sejauh ini mencapai target dengan menang melawan tim yang memang diperhitungkan bisa mereka kalahkan: 4-0 atas Everton, dan 1-3 atas Brentford. Tapi, mereka kesulitan melawan tim yang levelnya lebih atas.*

Dalam berita ini terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "Tottenham Hotspur," "juara Azerbaijan," "Qarabag FK," "pekan pertama Liga Europa," dan "Stadion Tottenham." Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi denotatif karena memiliki arti langsung yang dapat dipahami tanpa memerlukan konteks tambahan. Misalnya, "pekan pertama Liga Europa" menunjukkan waktu dan konteks kompetisi yang spesifik.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "kembali," "menyambut," dan "mendapatkan" menunjukkan tindakan yang dinamis dan menggambarkan aktivitas tim. Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi linguistik karena menciptakan gerakan dan aktivitas, memberikan kesan bahwa tim sedang beraksi dan terlibat dalam kompetisi. Frasa deskriptif

seperti "senang melihat timnya mendapatkan undian main di kandang" memberikan nuansa positif yang menggambarkan perasaan pelatih dan tim, sementara istilah seperti "perjalanan jauh melintasi Eropa" menunjukkan konteks geografis yang relevan.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "menghindari perjalanan jauh" mencerminkan keuntungan yang didapat oleh Tottenham dengan bermain di kandang, yang dapat mempengaruhi performa mereka. Ini dikategorikan sebagai diksi non-linguistik karena menyiratkan makna yang lebih dalam tentang kenyamanan dan keuntungan bermain di rumah. Selain itu, pernyataan tentang "tim yang memang diperhitungkan bisa mereka kalahkan" menunjukkan harapan dan ekspektasi yang realistis dari tim, memberikan konteks tentang bagaimana mereka memandang lawan.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "menang," "tim yang diperhitungkan," dan "levelnya lebih atas," yang menunjukkan penggunaan kosakata yang relevan dalam konteks sepak bola. Frasa seperti "menang melawan tim yang diperhitungkan" memberikan nuansa yang lebih akrab dan emosional, menciptakan kedekatan antara tim dan penggemar. Ini dikategorikan sebagai diksi leksikal karena menunjukkan pemilihan kata yang tepat dan relevan untuk konteks yang sedang dibahas.

5. Kutipan dari berita olahraga yang dimuat di Harian Kompas "ERA BARU INGGRIS" Kamis 26 September 2024, halaman 15 :

*DUA pelatih anyar akan bertempur di Stadion Aviva, Dublin, Minggu (8/9) saat Inggris yang dilatih oleh Lee Carsley ditantang Republik Irlandia yang ditukangi Heimir Hallgrímsson pada pekan pertama UEFA Nations League. Kedua negara yang bertetangga ini akan bertanding di Liga B Grup 2, di mana Finlandia dan Yunani juga bersaing untuk mendapatkan promosi ke tingkat atas kompetisi kontinental. Inggris akhirnya mendepak Gareth Southgate, setelah mereka kalah dari Spanyol pada final Euro 2024. Faktanya, tim Tiga Singa terbilang beruntung bisa melaju sampai ke final karena penampilan mereka secara keseluruhan tak meyakinkan*

Dalam kalimat berita mengenai pertandingan antara Inggris dan Republik Irlandia, terdapat penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas, seperti "dua pelatih anyar," "Stadion Aviva," "Dublin," "Inggris," "Republik Irlandia," dan "UEFA Nations League." Kata-kata ini dikategorikan sebagai diksi denotatif karena mereka memberikan informasi yang langsung dan spesifik tentang siapa yang terlibat dan di mana pertandingan berlangsung, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami konteksnya.

Dari segi linguistik, penggunaan kata kerja aktif seperti "bertempur," "ditantang," dan "dilatih" menunjukkan dinamika dan ketegangan dalam pertandingan. Kata-kata ini menciptakan gambaran tentang persaingan yang intens antara kedua tim, yang membuat berita terasa lebih hidup. Frasa seperti "kedua negara yang bertetangga" juga memberikan konteks

tambahan yang memperkuat hubungan geografis dan rivalitas antara Inggris dan Republik Irlandia, menambah kedalaman pada narasi.

Dalam aspek non-linguistik, frasa "kedua negara yang bertetangga" mencerminkan hubungan historis dan budaya antara Inggris dan Republik Irlandia, yang dapat menambah makna emosional pada pertandingan. Ini menunjukkan bahwa pertandingan ini bukan hanya sekadar kompetisi olahraga, tetapi juga memiliki latar belakang yang lebih kompleks. Selain itu, pernyataan tentang "Inggris akhirnya mendepak Gareth Southgate" memberikan informasi penting tentang perubahan dalam tim, yang menunjukkan bahwa Inggris sedang dalam fase transisi setelah hasil yang kurang memuaskan di Euro 2024.

Dari sisi leksikal, kalimat ini menggunakan variasi diksi yang mencakup istilah teknis dan umum, seperti "promosi," "kalah," dan "penampilan tak meyakinkan." Istilah "promosi" merujuk pada proses tim yang berusaha untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi dalam kompetisi, yang merupakan konsep penting dalam konteks liga sepak bola. Penggunaan kata "kalah" secara langsung menyampaikan hasil negatif yang dialami oleh tim, memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh Inggris.

Frasa "penampilan tak meyakinkan" menunjukkan evaluasi kritis terhadap performa tim, yang memberikan nuansa skeptis dan realistis tentang kemampuan mereka. Ini menciptakan kesan bahwa meskipun Inggris berhasil mencapai final Euro 2024, ada kekhawatiran mengenai konsistensi dan kualitas permainan mereka. Dengan menggunakan istilah-istilah ini, penulis tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan analisis yang lebih dalam tentang situasi tim.

### **3. Interpretasi dan Analisis Keseluruhan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan substansial terdapat pada fokus penggunaan diksi antara kedua media. Harian Serambi memilih diksi yang kaya emosi dan naratif, kemungkinan agar dapat lebih menarik pembaca lokal yang menghidupkan konteks pertandingan melalui gaya bahasa yang menggebu serta memotivasi. Sebaliknya, Kompas mengutamakan objektivitas dan kekayaan istilah teknis olahraga yang membantu pembaca mendapatkan informasi yang lebih faktual dan mendalam.

Strategi diksi ini bukan hanya soal gaya penulisan, tetapi juga bagian dari keberhasilan media dalam membangun citra dan loyalitas audiens. Untuk Serambi, penggunaan bahasa informal yang dekat dengan pembaca berhasil menciptakan kedekatan komunitas, sedangkan Kompas mempertahankan identitas sebagai media nasional yang serius dan terverifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi pada Harian Serambi dan Kompas memiliki karakteristik berbeda yang mencerminkan strategi komunikasi dan segmentasi audiens masing-masing media. Perbedaan ini dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan kategori diksi yang telah ditentukan. Dalam kategori **makna denotatif**, Harian Serambi mencatat 80 penggunaan, sedangkan Kompas mencatat 95 penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas lebih menekankan penyampaian fakta secara intensif dan analitis. Penggunaan kata-kata seperti

"pertandingan", "atlet", dan "kemenangan" yang muncul di kedua media menunjukkan fokus pada informasi faktual. Namun, frekuensi yang lebih tinggi pada Kompas mengindikasikan bahwa media ini berusaha memberikan laporan yang lebih komprehensif dan mendalam, mencakup analisis yang lebih luas tentang peristiwa yang dilaporkan.

Untuk kategori **Berdasarkan Leksikal**, Harian Serambi menggunakan kosakata yang lebih variatif dan nonformal, dengan frekuensi 43, sedangkan Kompas mencatat 33. Istilah seperti "main", "ngejar", dan "jagoan" dalam Harian Serambi memberikan kesan akrab dan santai, yang dapat menarik perhatian pembaca dari kalangan umum. Di sisi lain, Kompas lebih mengedepankan kosakata baku dan teknis seperti "dribling", "strategi", dan "analisis", yang menunjukkan bahwa media ini lebih menyasar pembaca yang membutuhkan informasi mendalam dan terverifikasi. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam pendekatan editorial yang diambil masing-masing media.

Secara keseluruhan, perbedaan diksi ini mencerminkan filosofi dan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens masing-masing media. Harian Serambi menggunakan gaya naratif yang emosional untuk membangun kedekatan komunitas pembacanya, sedangkan Kompas memilih pendekatan formal dan analitis untuk menjaga kredibilitas dan keakuratan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pemilihan diksi yang tepat menjadi kunci dalam menarik perhatian dan membangun hubungan dengan pembaca.

Selain itu, perbedaan dalam penggunaan diksi juga dapat dilihat dari konteks sosial dan budaya masing-masing media. Harian Serambi, yang lebih berfokus pada pembaca lokal, cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab dan mudah dipahami, sedangkan Kompas, sebagai media nasional, berusaha untuk menjaga standar bahasa yang lebih formal dan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi tidak hanya dipengaruhi oleh jenis berita, tetapi juga oleh audiens yang menjadi target masing-masing media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan diksi dapat mempengaruhi cara informasi disampaikan dan diterima oleh pembaca. Perbedaan dalam penggunaan diksi antara Harian Serambi dan Kompas tidak hanya mencerminkan gaya penulisan masing-masing media, tetapi juga strategi komunikasi yang lebih luas yang diadopsi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan audiens mereka.

Keberadaan diksi non-baku dan informal pada Harian Serambi menunjukkan fleksibilitas gaya bahasa untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan natural, yang jarang ditemukan pada Kompas. Perbedaan ini juga menegaskan bahwa media lokal cenderung mempertahankan gaya bahasa yang sesuai dengan demografi geografis dan budaya pembacanya, sedangkan media nasional seperti Kompas mengutamakan standar bahasa formal yang konsisten. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan diksi bukan hanya soal pemilihan kata, tetapi juga strategi komunikasi penting yang berperan dalam membentuk persepsi, respon, dan loyalitas pembaca. Pendekatan yang berbeda ini mencerminkan filosofi dan

tujuan masing-masing media dalam menghadirkan berita olahraga yang relevan dan menarik sesuai dengan segmentasi pasar mereka.

#### **4.KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap penggunaan diksi dalam berita olahraga pada Harian Serambi dan Kompas periode September hingga Oktober 2024, dapat disimpulkan bahwa dalam kategori makna denotatif, kedua media sebagian besar menggunakan diksi serupa yang berkaitan dengan informasi faktual dan objektif. Namun, Kompas menunjukkan frekuensi penggunaan yang lebih tinggi untuk kategori ini, mencerminkan fokus mereka pada penyampaian informasi yang lebih komprehensif. Selain itu, dalam kategori konteks linguistik dan nonlinguistik, terdapat perbedaan yang mencolok; Harian Serambi menggunakan diksi yang bernuansa emosional dan kontekstual, sementara Kompas lebih memilih diksi dengan nuansa teknis dan analitis, yang menunjukkan perbedaan dalam pendekatan editorial masing-masing media. Pemilihan diksi oleh kedua media juga mencerminkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan segmentasi audiens masing-masing. Harian Serambi lebih fokus pada kedekatan emosional dengan pembaca lokal, sedangkan Kompas memprioritaskan kredibilitas dan kedalaman informasi bagi audiens nasional. Terakhir, perbedaan dalam penggunaan diksi juga dapat dilihat dari konteks sosial dan budaya masing-masing media; Harian Serambi, yang lebih berfokus pada pembaca lokal, cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab dan mudah dipahami, sedangkan Kompas, sebagai media nasional, berusaha untuk menjaga standar bahasa yang lebih formal dan teknis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Data*.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, Rina. (2020). "Penggunaan Diksi dalam Berita Olahraga: Analisis Perbandingan antara Harian Serambi dan Kompas." *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 45-60.
- Renovriskha, M. D., & Fitriana, F. T. (2022). Penggunaan Diksi pada Judul Berita dalam Portal detik.com dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(1),
- Sabriah. (2011). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal ...*, 5(3).
- Junifer. (2021). Morfologi dan Kaitannya dengan Diksi dalam Bahasa Indonesia.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Mardiyanto, A. (2018). *Menulis Berita: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2020). *Metode Penelitian Jurnalistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harian Serambi Indonesia**. (2023, September-Oktober). *Berita Olahraga*.
- Harian Kompas**. (2023, September-Oktober). *Berita Olahraga*.